

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sangat perlu diperhatikan terhadap negara dalam masalah pembenahan Pendidikan. Terutama dalam masalah manajemen Pendidikan sendiri. Dan tidak menutup kemungkinan negara yang maju menempatkan Pendidikan sebagai hal yang pertama. Karena dengan Pendidikan, kemiskinan pada rakyat di negara tersebut akan dapat tergantikan dengan kesejahteraan. Perlu dipahami bersama bahwa majunya suatu negara ditentukan oleh majunya Pendidikan di negara tersebut.¹

Mengurai masalah Pendidikan di Indonesia, sistem Pendidikan nasional diatur dengan undang-undang. Dalam penyelenggaraan ini Pendidikan harus memegang aturan prinsip dengan kokoh antara lain Pendidikan harus di jalankan dengan demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif. Dalam artian bahwa sistem Pendidikan di Indonesia sangatlah di prioritaskan. Tapi tidak menutup kemungkinan proses Pendidikan yang dijalani banyak manuai permasalahan, sehingga akhir-akhir ini banyak undang-undang yang diperbaharui.

Ada tiga jenis Pendidikan yang ada di Indonesia, hal ini sesuai dengan undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional. Bahwa jalur Pendidikan terdiri atas Pendidikan formal, nonformal, dan informal. Tiga jenis Pendidikan ini dapat saling melengkapi dan memperkaya dalam segala hal.² Karena dengan adanya Pendidikan nonformal dan informal ini, dapat difungsikan sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap Pendidikan formal dalam rangka mendukung dan mensukseskan tujuan dan cita-cita Pendidikan yang ada Indonesia.

¹ Das Salirawati, "Percaya diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik." Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2 (Juni 2012), 13.

² Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Arta Duta Mas, 1994), 12.

Salah satu jalur Pendidikan nonformal yang ada di Indonesia yaitu Pondok pesantren, pondok pesantren adalah sebuah Lembaga Pendidikan yang keberadaanya dan eksistensinya cukup lama. Dalam hal ini telah terbukti bahwa pondok pesantren sudah ada mulai zaman kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. Pondok pesantren juga memiliki peran besar dalam membangun kepribadian anak didiknya, baik dalam hal potensi dan kepribadian.

Menyikapi eksistensi pesantren, masyarakat memiliki pandangan ganda, Sebagian masih menilai positif, sebagian berpandangan kurang positif. Pandangan pertama melihat pondok pesantren sebagai sebuah model Pendidikan alternatif masa depan, sedang pandangan kedua menyangsikan relevansi Lembaga ini untuk menyongsong masa depan. Penilaian tersebut muncul Ketika pesantren dihadapkan pada manajemen Pendidikan atau bagaimana pondok pesantren mengolah pendidikanya.

Model Pendidikan pesantren biasa dimaknai sebagai model Pendidikan yang mengedapankan karakter. Ciri khas pembelajaran pesantren adalah mengamalkan sistem integrasi yang di antaranya adalah intelektual, emosional, spiritual. Dalam hal proses pembelajarannya, pondok pesantren menerapkan suri tauladan dalam bentuk belajar dan menetap hingga 24 jam.

Sebenarnya tidak jauh berbeda antara manajemen pendidikan di pesantren dan di sekolah. Dalam artian bahwa antara di sekolah dengan di pesanteren memiliki ruang lingkup manajemen Pendidikan yang sama. Hanya saja, yang membedakannya masalah penerapan proses pembelajaran. Di pesantren pada umumnya menggunakan tehnik pengajaran yang biasa dikenal metode sorogan, bandongan dan wetonan, menegdepankan hafalan serta menggunakan sistem halaqoh.³

³ Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren Untuk Kemajuan Bangsa (Jakarta: Pesantren Nawsea PRESS 2009) ,5.

Dalam proses Pendidikan Santri atau peserta didik adalah raw material (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut Pendidikan. Ketika di sekolah, peserta didik harus mendapatkan pelayanan atau pengaturan yang benar agar mereka bisa menjadikan sekolahnya tahu Lembaga pendidikannya sebagai lingkungan yang pas untuk mengembangkan potensinya yang mereka miliki. Dengan itu penerapan manajemen peserta didik merupakan keharusan bagi setiap Lembaga Pendidikan yang ada.⁴

Dikatakan subjek aktif karena mereka berperan aktif sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan dikatakan sebagai objek aktif, karena sebagai sasaran didik untuk ditumbuh kembangkan oleh pendidik. Jika peserta didik dijadikan sebagai sasaran, maka mereka harus berperan sebagai subjek yang aktif dalam belajar dengan difasilitasi oleh pihak pondok pesantren, yaitu dengan menerapkan manajemen peserta didik yang dapat merangsang seluruh potensi yang ada di dalam diri mereka.

Sehubungan dengan itu, maka dianggap perlu sebuah Lembaga Pendidikan pondok pesantren membutuhkan manajemen untuk mengelola di bidang peserta didik. Selain itu dalam proses pembinaan peserta didik dimana pembinaan peserta didik ini lebih menguatkan kepada ekstrakurikuler peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Karena dengan lebih diperhatikannya masalah potensi peserta didik, maka dengan itu selain peserta didik dapat memperoleh pelajaran mereka dapat mengembangkan dan mengasah potensi diri mereka, yang mungkin masih terpendam.

Special event sebagai salah satu strategi humas tentunya memiliki banyak sekali fungsi dan tujuan dalam pelaksanaannya, fungsi *special manajemen event* sendiri menurut ardianto salah satunya adalah sebagai media komunikasi dan sekaligus publikasi, dengan harapan masyarakat atau public sebagai target sasaran akan memperoleh pengenalan, pengetahuan,

⁴ Wahyu Suminar, "Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan prestasi siswa Pada MAN Pacitan" Jurnal Muslim Heritage, Vol. 1, No.2, (November 2017), 390.

dan penegertian mendalam. Selain itu *special event* tersebut dapat tercipta citra positif terhadap perusahaan/Lembaga atau produk yang diwakilkannya.⁵

Salah satu pesantren yang ada di madura yaitu pondok pesantren Miftahul Qulub. program pondok pesantren Miftahul Qulub dalam meningkatkan mutu dan mengasah potensi santri yaitu event *Jam'iyatul Muballighin*. Event *Jam'iyatul Muballighin* ini biasa di selenggarakan dua kali dalam sebulan. Santri diharuskan ikut andil dalam event ini. Karena dalam pelaksanaanya tanpa kehadiran santri maka event *Jam'iyatul Muballighin* ini, bisa dikatakan kurang maksimal dan juga bisa dikatakan gagal.

Event *Jam'iyatul Muballighin* ini masuk pada pengasahan santri dalam berkomunikasi. Secara umum komunikasi memiliki peranan untuk menentukan gerak kehidupan karena hamper semua aktifitas baik secara individu, kelompok, sosial, budaya, ekonomi, agama dan hubungan antara bangsa dilakukan dengan cara komunikasi. Pada kenyataan setiap manusia telah terbiasa melakukan komunikasi untuk memenuhi beragam keperluan dan kepentingan. Namun tidak semua manusia dapat berkomunikasi dengan baik secara ilmiah. Oleh sebab itu Pendidikan dan pelatihan komunikasi diperlukan untuk meningkatkan kemampuan orang untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

Salah satu setiap pelatihan yang ada di Pondok Pesantren yaitu *Jam'iyatul Muballighin* dimana santri melakukan pidato di depan umum untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan maupun nilai-nilai keislaman sesuaia dengan tema yang dibawakannya. Santri yang beebicara di depan umum diharapkan muncul potensi berani dan rasa percaya diri pada santri sehingga rasa takut dan kuran percaya diri di dalam dirinya dapat di hilangaka. Dengan event tersebut

⁵ M. Alfian Hasbullah, 'Manajemen Event Upacara Adat Seran Taun Cigugur Kuninga'. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.1, (2018), 58.

sekaligus memupuk potensi santri bahwa mereka mampu melakukan hal yang mereka anggap salah satu hambatan di dalam dirinya.

Akan tetapi banyak juga santri yang belum memahami bagaimana bisa berbicara di depan umum secara baik. Termasuk santri yang mungkin sudah memiliki keinginan untuk berbicara di depan umum namun masih belum paham langkah-langkah yang harus dilakukan. Maka diperlukanlah sebuah bimbingan agar santri menjadi paham bagaimana berbicara di depan umum yang baik dan benar.

Percaya diri adalah salah satu aspek dari kepribadian individu yang harus dimiliki. Percaya diri merupakan kemampuan menjadi diri sendiri dan pergi kemanapun serta mencoba apapun dalam artian positif, tanpa merasa takut ataupun malu. Dengan sikap percaya diri, seseorang akan memiliki kemampuan dan bangga dengan apa yang dilakukannya secara positif. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan dirinya dan memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berfikir positif dan dapat menerimanya. Dengan membantu anak mengembangkan kepercayaan diri secara positif, akan membantu menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan untuk mengontrol diri secara positif dan sehat yakni percaya akan kemampuan diri sendiri dan mampu mengandalakan kemampuan diri.

Sehingga dengan kemampuan dan keyakinan terhadap diri sendiri dapat melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya serta memiliki dorongan prestasi dengan mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Rasa percaya diri membentuk ketegasan dan keberanian pada saat dia harus mengambil beberapa pilihan atau keputusan-keputusan yang sulit dan menantang waktu walaupun dia harus menerima resiko menyakitkan sekaligus.

Santri adalah bagian dari remaja membutuhkan program yang dapat mengembangkan potensinya, yaitu percaya diri. Dilihat dari permasalahan santri yang masih memiliki rasa kurang percaya diri salah satunya dalam proses pembelajaran yang ada di pondok. Bentuk santri yang masih kurangnya rasa percaya diri seperti santri mengandalkan teman yang paling pintar dan paling berani beargumen.

Apabila pembimbing memberikan pertanyaan-pertanyaan hanya beberapa santri yang mau berpartisipasi dalam kelas, sedangkan mayoritas hanya diam padahal sebenarnya mereka mampu namun kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu kebiasaan diam dalam lembaga pendidikan sudah saatnya untuk dibenahi supaya lembaga tidak terus-menerus melahirkan generasi yang penakut. Apabila rasa takut itu tidak diatasi dan diselesaikan dengan semestinya, hal itu benar-benar dapat melumpuhkan potensi dirinya.⁶

Tampil percaya diri dan yakin dengan kemampuan sendiri akan mengantarkan santri pada perilaku positif dalam pembelajaran dan tingkah lakunya dalam lingkungan pondok. Dengan kata lain percaya diri adalah individu mampu mengendalikan gejala emosional seperti takut dan sebagainya sehingga ia berani memposisikan pada hal yang seimbang.

Munculnya rasa tidak percaya diri pada santri adalah karena santri berfikir negative tentang diri sendiri atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang hendak dilakukannya itu termasuk menjadikan santri rendah diri. Masalah rendah diri dapat digambarkan sebagai sistem pikiran-pikiran yang bersifat emosional yang mana tidak yakin pada diri sendiri.

Banyak hal yang dilakukan oleh pihak *ubudiyah* dan pengajaran di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan dalam rangka memajukan dan meningkatkan mutu dari para santri

⁶ Richie Norton, *Kekuatan dalam Melalui Hal Bodoh*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 117.

yaitu Pertama memajukan kegiatan Pendidikan yang berada di bawah naungan pokok pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan dari sisi Pendidikan formal dan juga dari sisi Pendidikan nonformal. Dimana salah satu kegiatan tersebut adalah *Jam'iyatul Muballighin*. Yang diadakan secara serentak yang bertujuan membentuk rasa percaya diri dan juga meningkatkan daya pikir para santri. Kedua melaksanakan kegiatan Pendidikan dengan lebih menekankan pada akhlak . Ketiga mendukung terhadap program Pendidikan berbasis karakter, sehingga dengan demikian Pendidikan karakter itu merupakan hanya perubahan Bahasa saya dari Pendidikan yang berbasis akhlak menjadi Pendidikan berbasis karakter. dan yang keempat melakukan integrasi keilmuan, baik dari sisi keilmuan agama dan keilmuan umum. Selain itu pondok pesantren Miftahul Qulub memberikan pemahaman terhadap santri, bahwa Pendidikan umum dengan Pendidikan agama sama-sama. Sehingga para santri tidak hanya mementingkan satu ilmu saja, melainkan sama-sama mementingkan ilmu agama dan juga ilmu umum

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Pondok Pesantren Miftahul Qulub memiliki suatu program yang dapat terus menumbuhkan, melatih dan menjaga kepercayaan diri santrinya salah satu kegiatannya adalah dengan mengadakan kegiatan *Jam'iyatul Muballighin*. Pondok Pesantren Miftahul Qulub juga merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di Desa Polagan Galis Pamekasan. Pondok Pesantren Miftahul Qulub adalah lembaga yang mengadakan kegiatan *Jam'iyatul Muballighin* yang dilaksanakan untuk santri-santri yang bermukim di asrama pondok tersebut, baik santri putra maupun putri, akan tetapi dilakukan di tempat yang terpisah. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu pengurus Yayasan diketahui bahwa kegiatan Miftahul Qulub sudah berlangsung sejak awal berdirinya pondok hingga saat ini. Sebelum santri tampil menyampaikan pidatonya, santri-santri tersebut terlebih dahulu diberikan bimbingan atau pembekalan agar tampil secara maksimal.

Sebagai studi pendahuluan kajian ini, diketahui di pondok pesantren Miftahul Qulub dalam hal penyelenggaraan khitobah cukup begitu intens, sehingga memiliki para santri yang

memang bisa dikatakan mempunyai dalam hal speaking. Hal ini menjadi keterkaitan peneliti karena ada sebuah *Khitobah*, dimana mengharuskan santri untuk menjajal mental yang sangat baik dan secara tidak langsung hal tersebut mempunyai dampak yang sangat baik yaitu membentuk mental percaya diri santri. dan juga para alumni dari pondok pesantren Miftahul Qulub banyak yang menjadi MC, pedakwah, pemimpin rapat dan sebagainya.⁷

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Peran Manajemen Event *Jam'iyatul Muballighin* Dalam Membentuk Mental Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran manajemen even *Jam'iyatul Muballighin* di PP. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan dalam membentuk mental percaya diri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen even *Jam'iyatul Muballighin* di PP. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan dalam membentuk mental percaya diri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui peran manajemen even *Jam'iyatul Muballighin* di PP. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan dalam membentuk mental percaya diri.
2. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen even *Jam'iyatul Muballighin* di PP. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan dalam membentuk mental percaya diri.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, untuk member nilai manfaat yang bisa dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

⁷ Observasi tanggal Jum'at 11 Februari 2022

Secara teoritis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan manfaat sebagai informasi dan juga sebagai keilmuan dalam hal seperti apa manajemen event yang baik, proses kegiatan dan metode-metode yang di pakai dalam *Jam'iyatul Muballighin*.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat informasi bagi semua kalangan:

a. Bagi Peneliti

Secara umum, penelitian tentang Peran Manajemen Event *Jam'iyatul Muballighin* Dalam Membentuk Mental Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan. Di harapkan menjadi sumber keilmuan dan wawasan baru bagi penelitian serta dapat mengetahui kondisi di lapangan terkait dengan seperti apa manajemen event yang baik, proses kegiatan dan metode-metode yang di pakai dalam *Jam'iyatul Muballighin*.

b. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik digunakan sebagai pedoman atau untuk kepentingan penelitian selanjutnya yang pokok penelitiannya terdapat kesamaan.

c. Bagi Pimpinan Pondok

Hasil dari penelitian ini sebagai masukan dan evaluasi dalam meningkatkan Manajemen Event yang baik dalam melaksanakan sebuah event *Jam'iyatul Muballighin*.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca sehingga penulis perlu membahasnya:

1. Manajemen Event *Jam'iyatul Muballighin* terdiri dari beberapa suku kata, yang masing masing memiliki arti kata sebagai berikut:
 - a. Peran adalah ikut ambil dalam sutau acara atau kegiatan.
 - b. Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.
 - c. Event adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal-hal penting sepanjang hidup manusia, baik secara individu atau kelompok yang terkait secara adat, dan budaya.
 - d. *Jam'iyatul Muballighin* adalah suatu event yang diadakan secara rutin di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan.

Berdasarkan definisi istilah di atas penulis berpendapat bahwasanya Peran Manajemen Event *Jam'iyatul Muballighin* adalah hal yang menjadi keterkaitan dalam perencanaan suatu kegiatan yang diselenggarakan secara rutin yang diadakan di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan.

2. Mental Percaya diri terdiri dari dua suku kata, yang masing masing memiliki arti kata sebagai berikut:
 - a. Mental adalah proses berpikir yang melibatkan emosional dan intelektual.
 - b. Percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu.

Berdasarkan definisi istilah di atas penulis berpendapat bahwasanya mental percaya diri merupakan proses berpikir seseorang dengan keyakinan yang sangat matang.

E. Kajian Terdahulu

Dalam hal ini penulis akan memaparkan beberapa kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa orang yakni:

1. Skripsi Zetti Sakirna dengan judul “Metode pelatihan Khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Kerapyak Yogyakarta.” Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam program kegiatan terdapat proses perencanaan dan pelatihan.⁸ Penelitian ini mengungkapkan metode-metode apa yang dirasa paling tepat dalam melatih kemampuan khithbah santri di Pondok Pesantren Putri Krepyak Yogyakarta. Penelitian ini juga menjelaskan kelemahan serta kelebihan dari tiap-tiap metode.
2. Skripsi Hernani Sulistyaningsih dengan judul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Self Confident Siswa Kelas VIII F di MTs N Seyegan Sleman Yogyakarta.” Dalam skripsinya ini Hernani mencoba untuk menjelaskan upaya seorang guru akidah akhlak dalam meningkatkan percaya diri siswa-siswanya.⁹ Dalam penelitian ini juga penulis menjelaskan bagaimana akidah akhlak adalah suatu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kepercayaan diri para siswanya.
3. Skripsi Dwi Fitri Hartanti Maylando dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VII MTs N Tempel Sleman Yogyakarta.” Hasil penelitian menunjukkan metode yang

⁸ Zeti Sarlina, “Metode Pelatihan Khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krepyak Yogyakarta”. (Skripsi Program Sarjana Strata 1 Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jakarta, 2006)

⁹ Hernani Sulistyaningsih, “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Self Confident Siswa Kelas VIII F di MTs N Seyegan Sleman Yogyakarta”. (Skripsi Program Sarjana Strata 1 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014)

diberikan oleh guru BK dalam meningkatkan percaya diri siswa yaitu metode langsung dengan ceramah dan diskusi yang terdapat disetiap layanan individu, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.